

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah infeksi yang menyerang saluran nafas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk organ di sekitarnya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura selama kurang dari 14 hari. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di puskesmas (40–60%) dan Rumah Sakit (15%–30%).¹ Penyakit saluran pernafasan ini merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak. Kelompok usia 6–23 bulan adalah kelompok umur yang paling rentan untuk mengalami ISPA.²

ISPA yang utama di Indonesia adalah pneumonia dengan angka mortalitas sebanyak 150.000 balita meninggal tiap tahun atau 12.500 kasus per bulan atau 416 kasus per hari atau 17 anak per jam atau seorang bayi/balita tiap lima menit,³ sehingga pneumonia disebut sebagai “pandemi yang terlupakan” atau “*the forgotten pandemic*”, namun tidak banyak perhatian terhadap penyakit ini, sehingga pneumonia disebut juga pembunuh balita yang terlupakan atau “*the forgotten killer of children*”.⁴

Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2015 terdapat 469.740 kasus pneumonia pada balita yang tersebar pada Puskesmas dan Rumah Sakit di 14 kabupaten/kota, sedangkan di Kota Pontianak terdapat 5.596 kasus pneumonia pada balita. Jika dilihat berdasarkan kasus kematian balita yang terjadi pada tahun 2015 di Provinsi Kalimantan Barat, tercatat sebanyak 747 kasus sehingga jika dihitung berdasarkan kasus yang terjadi dengan jumlah kelahiran hidup sebanyak 92.138, maka kematian balita di provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2015 adalah sebesar 8 per 1.000 kelahiran hidup.⁵

Pencemaran udara di Kota Pontianak sebagian besar disebabkan oleh pembukaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat untuk membuka lahan pertanian baru, perumahan serta industri. Aktivitas ini selain menyebabkan dari pencemaran udara juga mengakibatkan munculnya titik panas (*hotspot*) dari

kebakaran hutan yang terjadi paling banyak pada musim kemarau. Sebagian besar kebakaran hutan terjadi pada lahan gambut yang berpotensi menghasilkan kabut asap. Kabut asap ini menyebabkan adanya perubahan kualitas udara yang dapat menyebabkan ISPA.³ Angka kejadian ISPA terus meningkat di Kota Pontianak dan cukup banyak balita yang meninggal akibat ISPA dan belum mendapatkan penanganan yang tepat. ISPA merupakan penyebab nomor satu kunjungan ke Poli Anak RS Santo Antonius Pontianak dengan angka kejadian sekitar 450 anak per tahun.³

Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan ISPA yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status gizi, status ekonomi keluarga, kepadatan hunian, pemberian ASI, pajanan asap rokok, suplementasi vitamin A, berat lahir, riwayat imunisasi, serta pengetahuan, sikap, dan perilaku orangtua mengenai ISPA.² Untuk mendapatkan penanganan yang tepat, tentunya masyarakat harus tahu faktor apa saja yang dapat memengaruhi ISPA pada balita. Pada penelitian ini penulis menganalisis hubungan usia, jenis kelamin, status gizi, ASI Eksklusif, paparan asap rokok dan riwayat imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada balita karena faktor-faktor tersebut masih jarang diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak.

1.2. Identifikasi Masalah

- 1) Apakah usia berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak.
- 2) Apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak.
- 3) Apakah status gizi berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak.
- 4) Apakah ASI Eksklusif berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak.

- 5) Apakah paparan asap rokok berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak.
- 6) Apakah riwayat imunisasi dasar berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian adalah mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kejadian ISPA pada balita.

1.3.2. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui pengaruh usia dengan kejadian ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak
- 2) Mengetahui pengaruh jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak
- 3) Mengetahui pengaruh status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak
- 4) Mengetahui pengaruh ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak
- 5) Mengetahui pengaruh paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak
- 6) Mengetahui pengaruh riwayat imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak

1.4. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Akademis

- 1) Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan menerangkan faktor yang dapat meningkatkan angka kejadian ISPA
- 2) Menambah pengetahuan tentang faktor risiko apa saja yang dapat memengaruhi kejadian ISPA pada balita

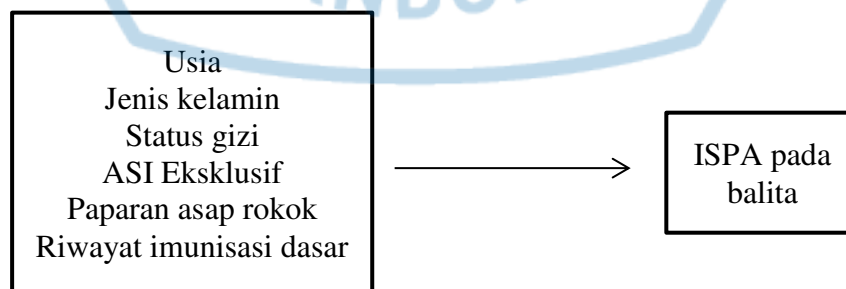
1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Menjelaskan kepada masyarakat tentang pengertian, faktor risiko, bahaya dan pencegahan ISPA
- 2) Menghimbau masyarakat untuk mencegah terjadinya ISPA guna menekan angka kejadian serta kematian pada balita akibat ISPA

1.5. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.5.1. Kerangka Pemikiran

ISPA adalah infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk organ di sekitarnya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura selama kurang dari 14 hari.¹ Salah satu penyebab ISPA adalah mikroorganisme seperti *Streptococcus sp.* yang dapat menurunkan fungsi paru-paru dan menyebabkan inflamasi.⁶



Gambar 1.1. Faktor risiko ISPA pada balita²

Sumber : Sari Pediatri

Kekebalan tubuh atau imunitas anak dipengaruhi oleh usia, karena semakin bertambahnya usia, semakin kebal pula tubuhnya dari serangan penyakit, maka semakin jarang juga mengalami episode ISPA, begitu juga sebaliknya. Anak laki-laki berisiko lebih besar terkena ISPA dibandingkan dengan anak perempuan kemungkinan karena aktivitas anak laki-laki lebih banyak daripada anak perempuan, sehingga peluang untuk terpapar oleh bahan pencemar dalam ruangan maupun luar ruangan akan lebih besar.⁷

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik untuk bayi yang mengandung sel darah putih, protein dan zat kekebalan yang cocok untuk bayi. ASI membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal serta melindungi terhadap penyakit. Balita dengan keadaan gizi buruk dan gizi kurang (malnutrisi) lebih mudah terkena infeksi dibandingkan dengan balita dengan gizi baik, hal ini disebabkan kurangnya daya tahan tubuh balita.⁷

Adanya perokok di dalam rumah akan meningkatkan risiko ISPA khususnya pada balita. Gas berbahaya dalam asap rokok merangsang pembentukan lendir, debu dan bakteri yang tertumpuk tidak dapat dikeluarkan.⁸ Imunisasi adalah suatu upaya untuk melindungi seseorang terhadap penyakit menular tertentu agar kebal dan terhindar dari penyakit infeksi tertentu.⁹

1.5.2. Hipotesis

- 1) H₁₁: Usia yang lebih muda meningkatkan risiko ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak.
- 2) H₁₂: Jenis kelamin laki-laki meningkatkan risiko ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak.
- 3) H₁₃: Status gizi kurang meningkatkan risiko ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak.
- 4) H₁₄: ASI tidak eksklusif meningkatkan risiko ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak.

- 5) H1₅: Paparan asap rokok meningkatkan risiko ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak.
- 6) H1₆: Riwayat imunisasi dasar yang tidak lengkap meningkatkan risiko ISPA pada balita di RS Santo Antonius Pontianak.

